

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Prestasi Belajar

1.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam periode tertentu dan berguna bagi proses selanjutnya. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar dapat ditunjukkan melalui hasil belajar yang telah dicapainya. Hasil belajar ini dapat berupa perubahan tingkah laku siswa dan nilai raport yang merupakan ukuran normatif dari prestasi belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudijono (2003:434) bahwa :

Prestasi belajar adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran.

Sedangkan menurut Winkel (1983:161), bahwa prestasi belajar merupakan bukti-bukti kemampuan yang dicapai siswa dari hasil belajarnya.

Suryabrata (1991:317), prestasi adalah hasil yang telah dikerjakan untuk mengetahui sampai sejauh manakah tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai itu sudah terwujud dalam usaha-usaha yang telah dijalankan. Selanjutnya Arikunto (1995:284) menyatakan bahwa prestasi adalah

pencerminan tingkat-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi.

Kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa arti dari prestasi belajar adalah perubahan kelakuan dari peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan konatifnya disamping itu perubahan tersebut bisa diwujudkan dengan nilai atau angka nilai sehingga bisa diketahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang disampaikan guru bisa diterima oleh murid.

Dengan demikian proses pembelajaran pada anak didik adalah perihal yang kompleks dan membutuhkan perhatian yang khusus. Selain itu proses belajar juga dipengaruhi oleh banyak faktor.

1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Kegagalan atau keberhasilan belajar Bahasa Indonesia tergantung kepada siswa termasuk kesiapan dan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Syah (2004:132-139) ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat

mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa salah satunya adalah sikap. Gerungan (2004:160-161) mengemukakan sikap merupakan pandangan, perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek sikap.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yakni:

1) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah, rumah, alat-alat belajar. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar dibagi menjadi tiga macam tingkatan yakni:

1) Pendekatan tinggi

Pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.

2) Pendekatan sedang

Mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya.

3) Pendekatan rendah

Mau belajar karena dorongan dari luar.

A.2. Bahasa Indonesia

2.1. Pengertian Bahasa

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, bahasa adalah lingkungan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun (Hoetomo, 2005:77).

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan, yang merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan,

keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

2.2.Tujuan

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2.3. Materi

Materi yang diberikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Mendengarkan, dengan materi Cerita Anak dan Berita Radio.
- b. Berbicara, dengan materi Pidato, Diskusi, dan Drama Anak-anak.
- c. Membaca, dengan materi Teks Bacaan dan Iklan.
- d. Menulis, dengan materi Tanda Baca, Surat, dan Puisi.

2.4. Metode

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia antara lain:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode pemberian tugas
- d. Metode diskusi
- e. Metode observasi

2.5. Fungsi

Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan

pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

A.3. Sikap

3.1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg. Dalam sikap ini biasanya disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon/ berperilaku dalam cara yang tertentu dipilihnya (Walgito, 1994:109).

Sikap menurut Purwanto (1996:141) adalah suatu perbuatan/ tingkah laku sebagai reaksi / respons terhadap sesuatu rangsangan/stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.

Sedangkan Slameto (2001:166) mengatakan bahwa “Sikap adalah kemampuan manusia yang berkembang dengan pemilihan secara individual dari perbuatan yang bersifat pribadi”. Ahmadi mengatakan bahwa “Sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang” (Ahmadi, 1991:162).

Krech and Crutchfield (Ahmadi, 1991:163) mendefinisikan bahwa “Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

Menurut Gerungan (2004:160-161) mengatakan bahwa:

Pengertian *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu.

Selain itu sikap juga diartikan dalam beberapa versi. Menurut Azwar (1998:4) pada umumnya sikap dimasukkan ke dalam tiga kerangka pemikiran, yaitu:

- a. Kerangka pemikiran pertama diwakili oleh Louis Thurstone, Rensis Likert, Charles Osgood yang mendefinisikan sikap sebagai bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu obyek baik yang mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*).
- b. Pemikiran yang kedua diwakili oleh Chave et al, yang mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu.
- c. Kelompok yang ketiga diwakili oleh Secord dan Backman yang mendefinisikan sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek.

Menurut Zimbardo dan Ebbesen (Ahmadi, 1991:163) mengatakan sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior*.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperanan sebagai perantara antara responnya dan objek yang bersangkutan. Respons diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respons kognitif (respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respons afektif (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respons perilaku atau konatif (respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respons ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan melihat salah satu saja di antara ketiga bentuk respons tersebut sikap seseorang sudah dapat diketahui. Walaupun begitu, deskripsi lengkap mengenai sikap individu tentu harus diperoleh dengan melihat ketiga macam respons secara lengkap.

3.2. Komponen-komponen Sikap

Menurut Baron et al. (Walgito, 1994:109-110) sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang

merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Slameto (2001:123) mengemukakan sikap adalah bagian dari nilai-nilai dan merupakan hasil belajar, dengan kata lain sikap dapat dipengaruhi, diarahkan dan dibentuk dalam pendidikan. Sikap seorang siswa menentukan bagaimana ia bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dan diperjuangkan dalam kehidupannya sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek.

Menurut Ahmadi (1991:171) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap sebagai berikut:

- a. Faktor internal: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor eksternal: yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Adapun jenis dan indikator sikap disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Jenis dan Indikator Sikap

| Dimensi Sikap | Obyek Sikap |
|---|---|
| Kognitif - Pengetahuan - Pandangan - Keyakinan | 1. Mendengarkan A. Cerita Anak B. Berita Radio 2. Berbicara A. Pidato B. Diskusi C. Drama Anak-anak |
| Afeksi - Perasaan | 3. Membaca A. Teks Bacaan B. Iklan |
| Konasi - Kecenderungan bertindak | 4. Menulis A. Tanda Baca B. Surat C. Puisi |

Sumber: Walgito (1994:109-110)

3.3. Fungsi Sikap

Katz merumuskan fungsi sikap bagi manusia menjadi empat macam (Azwar, 2003:53-55), yaitu:

a. Fungsi Instrumental, Fungsi Penyesuaian, atau Fungsi Manfaat

Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasanya akan merugikan dirinya.

b. Fungsi Pertahanan Ego

Sewaktu individu mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak mengenakkan bagi dirinya maka sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan

kenyataan tersebut. Sikap, dalam hal ini, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.

c. Fungsi Pernyataan Nilai

Dengan fungsi ini seseorang seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya. Sikap digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam dirinya.

d. Fungsi Pengetahuan

Sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

B. Hubungan Antara Sikap Siswa terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Prestasi Belajar

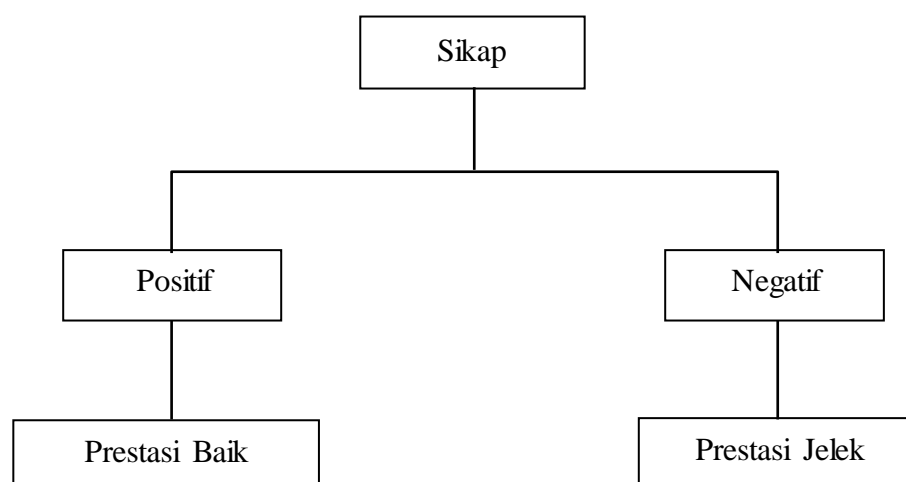
Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan individu untuk bertindak dan merespon terhadap objek sikap.

Keberhasilan aspek kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif dan konatif yang berakibat siswa menyenangi suatu materi pelajaran. Djamarah dan Zain (1996:12) mengemukakan bahwa anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang

bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari anak dengan senang hati pula. Sebaliknya, pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari oleh anak, sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran itu kurang dikuasai oleh anak. Akibatnya, hasil ulangan itu jelek.

Syah (2004:135) berpendapat bahwa sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan kepada mata pelajaran tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving*, mengakibatkan prestasi yang dicapai siswa kurang memuaskan.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kajian pustaka maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Ada hubungan antara sikap dengan prestasi belajar bidang studi Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah II Gresik”.